

## Inovasi Diferensiasi Produk dengan Metode Alih Wahana pada Materi Teks Laporan Hasil Observasi

*Product differentiation innovation with 'alih wahana' method on observational report text material*

Muhammad Kriswanto<sup>1,\*</sup> & Nanang Bustanul Fauzi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Brawijaya

Jl. Veteran, Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia

<sup>1,\*</sup>Email: [kriswantomuhammad263@gmail.com](mailto:kriswantomuhammad263@gmail.com); Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0002-2328-550X>

<sup>2</sup>Email: [banyubening@ub.ac.id](mailto:banyubening@ub.ac.id); Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0002-3315-9101>

### Article History

Received 21 October 2022

Accepted 28 December 2022

Published 1 February 2023

### Keywords

merdeka curriculum; product differentiation; alih wahana method.

### Kata Kunci

kurikulum merdeka; diferensiasi produk; metode alih wahana.

### Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



### Abstract

Product differentiation is learning based on multiple approaches to assignments given to students. It gives students the freedom to develop the understanding and competencies they are interested in. The existence of different learning tools in the Merdeka curriculum is the goal of achieving understanding and developing competence. This study focuses on describing the concept of differentiation learning to accommodate differences in student learning styles and describes product differentiation innovations on 'alih wahana' learning of observation report text. This study used a qualitative approach and a literature review design. The data are in quotations, theories, and paradigms describing the studied problems. Data was collected using reading and note-taking techniques and processed using analytical techniques in the form of (a) data presentation; (b) data reduction; (c) data interpretation; and (d) conclusion. The results of this study are, first, learning differentiation as a learning strategy. This strategy targets a variety of student learning styles through content, processes, and products according to characteristics to achieve goals. Second, product differentiation can be designed using the 'alih wahana' method in observation reports text material in the form of informative video media, infographics, and scrapbooks.

### Abstrak

Diferensiasi produk adalah pembelajaran berbasis *multiple-approaches* pada tugas yang diberikan kepada peserta didik. Hal itu memberikan kebebasan peserta didik mengembangkan pemahaman dan kompetensi yang diminati. Adanya perangkat pembelajaran diferensiasi pada Kurikulum Merdeka menjadi tujuan pencapaian pemahaman dan perkembangan kompetensi. Kajian ini berfokus menggambarkan konsep pembelajaran diferensiasi untuk mawadahi perbedaan gaya belajar peserta didik, dan menjabarkan inovasi diferensiasi produk pembelajaran alih wahana teks laporan hasil observasi. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan desain kajian pustaka. Data berupa kutipan, teori, dan paradigma yang menggambarkan problematika yang dikaji. Data dikumpulkan dengan teknik baca dan catat, serta diolah dengan teknik analisis berupa (a) penyajian data; (b) reduksi data; (c) penafsiran data; dan (d) penyimpulan. Hasil kajian ini, pertama, diferensiasi pembelajaran sebagai strategi pembelajaran. Strategi ini menasar ragam gaya belajar peserta didik melalui konten, proses, dan produk sesuai dengan karakteristik agar mencapai tujuan. Kedua, diferensiasi produk dapat dirancang dengan metode alih wahana pada materi teks laporan hasil observasi, berupa media video informatif, infografis, dan *scrapbook*.

Copyright © 2023, Muhammad Kriswanto & Nanang Bustanul Fauzi.

### How to cite this article with APA style 7th ed.

Kriswanto, M. & Fauzi, N. B. (2023). Inovasi Diferensiasi Produk dengan Metode Alih Wahana pada Materi Teks Laporan Hasil Observasi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 43–52. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.535>



## A. Pendahuluan

Dewasa ini, dunia pendidikan telah mengalami perubahan yang banyak berfokus untuk pengembangan peserta didik ke arah mandiri, berpengetahuan luas, dan terampil dengan menyesuaikan karakter diri serta kompetensi peserta didik. Hal tersebut, dituangkan dalam kurikulum baru sebagai pengganti kurikulum 2013. Diterapkannya Kurikulum Merdeka atau yang sering disebut Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) menjadi suatu gebrakan dalam dunia pendidikan Indonesia setelah mengalami *learning loss* akibat pandemi (Jojo & Sihotang, 2022). Oleh sebab itu, Kurikulum Merdeka dirancang guna memberi rangsangan pada karakter dan kompetensi yang dimiliki peserta didik. Kurikulum Merdeka menjadi salah satu langkah dalam menciptakan peserta didik yang memiliki kemandirian, berpengetahuan luas dan keterampilan yang sesuai dengan karakter peserta didik. Indarta et al. (2022) memaparkan bahwa guna mencapai tujuan kurikulum merdeka dilakukan melalui generalisasi kelas dan melalui perangkat-perangkat pembelajaran yang telah disusun dalam kurikulum, seperti tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, modul ajar, kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan khususnya pada asesmen diagnostik serta diferensiasi pembelajaran. Asesmen diagnostik dan diferensiasi pembelajaran menjadi satu kesatuan mata tombak dalam mewujudkan tujuan pembelajaran, yaitu perkembangan yang sama pada setiap peserta didik.

Asesmen diagnostik berperan dalam menentukan alur pembelajaran di dalam kelas, peta metode pengajaran dalam menjangkau setiap peserta didik, dan dalam menentukan arah pembelajaran, seperti perlu atau tidaknya sebuah diferensiasi pembelajaran. Namun, diferensiasi pembelajaran sendiri perlu dilakukan dalam menjangkau setiap peserta didik agar sama-sama memiliki perkembangan, baik dalam pengetahuan, keterampilan, bahkan sikap peserta didik ke arah yang lebih baik. Diferensiasi pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran dengan *multiple approaches* dalam konten, proses, dan produk. Diferensiasi pembelajaran tersebut memberikan ruang luas bagi peserta didik dalam pembelajaran sesuai karakteristik yang dimiliki setiap peserta didik (Setiyo, 2022). Pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik ini dilakukan guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah dibangun sebelumnya dan juga menghilangkan *learning loss*.

*Learning loss* secara umum dapat dipahami sebagai kondisi hilangnya sebuah pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam skala kecil ataupun besar yang disebabkan oleh berhentinya pendidikan. Namun peristiwa *learning loss* pada peserta didik di Indonesia terjadi akibat adanya pembelajaran jarak jauh yang kurang efektif dalam penerapannya. Ketidakefektifan pembelajaran tersebut, dipicu oleh kondisi belajar yang dilakukan di rumah (Marlina, 2022). Rumah bukanlah tempat belajar yang efektif, sebab rumah sudah dianggap sebagai tempat beristirahat. Selain itu, salah satu pemicu *learning loss* adalah kurangnya literasi digital yang dilakukan oleh tenaga pendidik dan peserta didik. Literasi digital memegang peranan penting dalam pembelajaran jarak jauh, sebab literasi digital yang menjadi jembatan antara pemahaman yang dimiliki tenaga pendidik dengan peserta didik.

Hal-hal di atas menjadi dasar kajian ini mengambil topik inovasi diferensiasi produk dengan menggunakan metode alih wahana. Diferensiasi produk merupakan salah satu bentuk pembelajaran diferensiasi yang dilakukan dengan kreasi peserta didik dalam menghasilkan produk dari sebuah tugas. Jatmiko & Putra (2022) memaparkan bahwa diferensiasi produk merupakan bentuk dukungan guna meningkatkan kreativitas dan

kompetensi peserta didik yang diprogram dalam kurikulum merdeka. Oleh sebab itu, penelitian ini menginovasikan diferensiasi produk dengan metode alih wahana pada materi teks laporan hasil observasi. Alih wahana menurut Fadila (2021) merupakan bentuk kegiatan mengubah bentuk karya menjadi bentuk yang lain. Alih wahana dalam bidang sastra saat ini menjadi sangat populer dalam proses apresiasi. Pada bidang akademik alih wahana pun digunakan dalam kegiatan pembelajaran, seperti dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada materi yang berkaitan dengan karya sastra. Proses alih wahana pada pembelajaran tersebut menjadi landasan penggunaan alih wahana pada materi teks laporan hasil observasi yang digunakan dalam kegiatan diferensiasi produk.

Ada beberapa kajian tentang diferensiasi pembelajaran yang pernah dilakukan sebelumnya. Wulandari (2022) menggunakan *literature review* pada 17 artikel yang hasilnya menjabarkan bahwa diferensiasi pembelajaran dilakukan guna menyediakan, melayani dan mengakui adanya keberagaman belajar siswa sesuai dengan preferensi, minat, dan kesiapan siswa dalam pembelajaran. Kesamaan pada penelitian ini adalah bentuk upaya guna mengakui keberagaman gaya belajar dan meningkatkan keseluruhan kompetensi siswa, sedangkan perbedaannya terletak pada topik penelitian diferensiasi yang lebih mengerucut, yaitu meneliti diferensiasi produk. Kajian berikutnya dilakukan oleh Setiyo (2022) yang menunjukkan bahwa keberagaman gaya belajar siswa yang dapat terwadahi melalui diferensiasi pembelajaran yang perlu dilakukan antara guru, siswa, wali siswa, dan tokoh masyarakat sehingga mewujudkan *Student's Well-being*. Selain itu, dipaparkan bahwa pembelajaran dengan metode tersebut mampu mendorong semangat belajar siswa dan lebih meningkatkan hasil belajar siswa. Kajian lain dilakukan oleh Alhafiz (2022) yang lebih mengarah pada diferensiasi proses, di mana kegiatan pembelajaran dirancang berdiferensiasi dengan melibatkan wali siswa dan tokoh masyarakat. Perbedaan dengan ini adalah kajian ini lebih menekankan pada inovasi diferensiasi produk dalam pembelajaran melalui alih wahana.

Dua kajian tersebut juga tidak menjabarkan gagasan yang membahas tentang kajian inovasi diferensiasi produk pada materi pembelajaran alih wahana teks laporan hasil observasi. Urgensi kajian ini tersirat melalui mulai banyaknya sekolah yang berbenah dengan menggunakan kurikulum merdeka dan masih banyaknya siswa yang mengalami *learning loss* yang perlu diatasi melalui pembelajaran diferensiasi. Kajian ini pun berupaya dalam menjabarkan konsep diferensiasi dalam mewadahi perbedaan gaya belajar siswa, serta berupaya menjabarkan bentuk diferensiasi yang diterapkan dalam pembelajaran alih wahana teks laporan hasil observasi. Selain itu, penelitian ini berupaya memberi gambaran inovasi pembelajaran diferensiasi produk yang dapat digunakan oleh tenaga pendidik, sebab pada proses pembelajaran diferensiasi tidak memiliki arahan yang jelas dan tepat dari kurikulum merdeka.

## B. Metode

Kajian ini dibangun dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini mampu menjabarkan data dengan sifat deskriptif secara lebih mendalam (Moleong, 2016). Kajian ini pun digagas dengan desain metode studi pustaka. Kedua hal tersebut digunakan sebagai pisau dalam membedah dan mengkaji mengenai diferensiasi produk dalam pembelajaran alih wahana teks laporan hasil observasi. Data dari kajian ini berupa kutipan, teori, dan paradigma yang menggambarkan permasalahan yang diteliti. Data

tersebut bersumber dari yang berupa literatur seperti buku, jurnal atau artikel, dan berbagai sumber literatur lainnya yang akurat dan sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Data-data tersebut dikumpulkan dengan teknik baca dan catat. Teknik tersebut membantu proses analisis data lebih mudah, sebab alur pengumpulannya telah terselaraskan dengan masalah yang diteliti dan langsung dapat dipahami (Zabita, 2020). Alur pengumpulan teknik tersebut diawali dengan membaca guna memahami gagasan yang terbangun dalam wacana dan kemudian mencatat sebagai penyaringan argumen yang dapat digunakan sebagai data kajian. Pengolahan data yang terkumpul dilakukan dengan analisis data yang terdiri dari empat tahapan, yaitu (a) penyajian data; (b) reduksi data; (c) penafsiran data yang dilakukan dengan cara triangulasi data yang didapat; (d) dan penyimpulan data (Kriswanto & Rohman, 2022). Tahap penafsiran data dilakukan dengan triangulasi data yang diperoleh agar didapati sebuah hasil yang absah.

## C. Pembahasan

### 1. Konsep Diferensiasi dalam Mewadahi Perbedaan Gaya Belajar Siswa

Diferensiasi pembelajaran menjadi ancaman yang telah digaungkan sejak sebelum adanya kurikulum merdeka. Namun kembali melangit, ketika tersusun dalam perangkat kurikulum merdeka. Amin (2009) menggambarkan diferensiasi pembelajaran sebagai konsep pembelajaran yang dirajut guna mengutamakan setiap ragam gaya belajar peserta didik dalam mencapai pemahaman akademik dan memperkuat kompetensi diri peserta didik. Pembelajaran dengan metode ini mengarahkan guru dalam menjangkau keseluruhan peserta didik dan tidak hanya mengembangkan pengetahuan akademik peserta didik (Setiyo, 2022). Sebab pada prosesnya, diferensiasi pembelajaran memberi arah bagi pendidik dalam melihat kesiapan seluruh peserta didik, seluruh minat peserta didik, dan gaya belajar peserta didik.

Setiyo (2022) mengkaji pembelajaran berdiferensiasi pada peserta didik kelas XI MIPA 1 dengan menggunakan arah diferensiasi kolaboratif yang melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat. Kolaboratif yang dilakukan pada pembelajaran tersebut ditujukan guna mengatasi rendahnya motivasi peserta didik serta mengatasi penghambat baik secara fisik ataupun secara non fisik. Pada dasarnya pembelajaran kolaboratif merajut keragaman latar belakang dan kompetensi peserta didik. Setiyo (2022) mengungkapkan bahwa dengan adanya perbedaan atas keragaman tersebut menjadikan kolaborasi yang kuat. Hal tersebut terjadi sebab adanya elemen yang saling melengkapi dan satu tujuan akademik yang sama dengan gaya pengimplementasian yang menyenangkan. Kegiatan diferensiasi tersebut ditujukan untuk mencapai *student's well-being* yang direncanakan oleh peneliti. Kajian tersebut salah satu bentuk contoh arah pembelajaran yang dapat dilakukan dalam diferensiasi pembelajaran. Selain itu, arah pembelajaran yang dapat digunakan pendidik dalam diferensiasi pembelajaran guna mewadahi beragam gaya belajar peserta didik, yaitu merajut pembelajaran dengan eksplorasi kurikulum; keberagaman metode pembelajaran yang jelas; dan pembelajaran yang dapat membebaskan ekspresi peserta didik (Tomlinson, 2004). Ketiga arah pembelajaran tersebut dilakukan sebagai bentuk peningkatan pemahaman dan kompetensi yang bertumpu pada kebebasan peserta didik dalam mengembangkan dirinya, tentu dengan pendidik sebagai navigator.

Diferensiasi pembelajaran sendiri memiliki karakteristik yang menopang arah pembelajaran. Empat karakteristik umum dalam badan diferensiasi pembelajaran, yaitu: a) Prinsip dan konsep materi menjadi fokus pembelajaran, di mana pembelajaran ditujukan pada eksplorasi yang dilakukan siswa melalui ide-ide pada prinsip dan konsep materi yang diterima, sehingga peserta didik yang *struggling* mampu memecahkan permasalahan. b) Penilaian kesiapan dan perkembangan secara berkala, di mana karakteristik ini digunakan sebagai bentuk memahami setiap gaya belajar peserta didik, sebab dalam setiap pembelajaran tidak semua komponen kegiatan yang terkandung diperlukan oleh semua peserta didik yang beragam gaya belajarnya. c) Pembelajaran berkelompok fleksibel, di mana diferensiasi pembelajaran dicanangkan sebagai bentuk pembelajaran kelompok dengan fleksibilitas kompetensi yang diperlukan guna mencapai yang dituju setiap kelompok dengan kebebasan materi dan hasil. d) Penjelajah aktif, di mana dalam diferensiasi pembelajaran dibentuk sebagai arah pembelajaran yang memberikan kebebasan siswa dalam aktif menjelajah pengetahuan dan kemampuan hingga pada tahap eksperimental (Atmaka, 2018; Ratnasari, 2015; Sopianti, 2022).

Karakteristik tersebut mempermudah pendidik dalam memahami berbagai ancaman pembelajaran yang dapat digunakan bagi beragam gaya belajar. Secara lebih dalam Hasanah (2021) menjabarkan ragam gaya belajar peserta didik yang terbagi menjadi gaya belajar visual, gaya belajar kinestesis, dan gaya belajar auditori. Namun dalam beberapa kasus, ada juga gaya belajar yang dimiliki peserta didik terdiri dari dua di antara tiga gaya belajar tersebut. Gaya belajar visual merupakan cara penerimaan pemahaman melalui hal-hal yang tergambar, tersimbol, atau melalui tanda yang ditangkap oleh mata. Gaya belajar kinestesis sendiri merupakan cara penerimaan pemahaman melalui sebuah gerakan yang mampu membekas dalam ingatan. Gaya belajar auditori merupakan cara penerimaan pemahaman yang beralur melalui indra pendengaran. Secara lebih mendalam Bire et al. (2014) memaparkan melalui kajiannya bahwa ketiga gaya belajar tersebut memberikan sumbangan pada prestasi belajar peserta didik sebesar 34,8% dalam hasil uji determinasi.

Pada kajian lain yang dilakukan Azizah (2016) yang menerapkan pembelajaran matematika berbasis *differentiated instruction* menjabarkan bahwa pembelajaran akan mencapai tujuannya ketika peserta didik mampu meningkatkan daya kreativitasnya. Hal tersebut terjadi sebab ketika peserta didik telah memiliki pemacu dalam mencapai kreativitas tinggi, itu bertanda bahwa peserta didik telah menaruh perhatian penuhnya pada pembelajaran tersebut, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang dicanangkan. Kajian yang dilakukan Azizah pun memaparkan hasil bahwa *differentiated instruction* mampu meningkatkan kreativitas peserta didik secara maksimal dalam pembelajaran matematika pada materi ajar lingkaran serta dapat diterapkan pada pembelajaran lainnya. Selain itu, penerapan *differentiated instruction* mampu membuat seluruh peserta aktif dan tanggap dalam pembelajaran serta dapat memahami materi dengan baik. hal-hal yang dicapai tersebut, dikarenakan dalam *differentiated instruction* sangat ramah dengan seluruh gaya belajar yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Sebelum pada keberhasilan gaya belajar peserta didik, ada proses pembelajaran yang menentukan keberhasilan gaya belajar peserta didik terhadap prestasinya. Hal tersebut yang membuat adanya diferensiasi pembelajaran dan mulai dirancang di dalam kurikulum merdeka tahun 2022. Kurikulum ini membagi diferensiasi pembelajaran menjadi diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk (Setiyo, 2022). Secara lebih mendalam, Jatmiko & Putra (2022) memaparkan dalam kajiannya bahwa diferensiasi konten dilakukan

dengan membedakan konten ajar yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa seperti menyediakan video, teks, gambar, ataupun alat peraga yang membahas mengenai satu materi, diferensiasi proses dilakukan dengan memilah proses yang dilakukan dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan juga kebutuhan siswa dalam memahami materi, diferensiasi produk dilakukan dengan kreasi yang dihasilkan siswa dari penugasan sesuai dengan kompetensi atau minat yang dimiliki siswa, seperti tugas pembuatan peta konsep yang dibebaskan kepada kreatif siswa sesuai dengan minatnya.

Hal tersebut dilakukan sebagai upaya peningkatan kreativitas yang dimiliki setiap peserta didik sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Seiring peningkatan kualitas kreatif yang dimiliki peserta didik, dalam proses pembelajaran berdiferensiasi ini pun mampu meningkatkan daya pemahaman peserta didik dan penguatan kompetensi peserta didik. Hal itu terpicu oleh adanya pembelajaran yang menyenangkan dan pembelajaran yang menghargai setiap kemampuan peserta didik. Langkah-langkah ini menjadi jalan alternatif guna menangani *learning loss* yang selama ini terjadi akibat pandemi. Jojor & Sihotang (2022) memaparkan bahwa pengimplementasian kurikulum merdeka dengan perangkat ajar diferensiasi pembelajaran sebagai bentuk upaya peningkatan pemahaman dan penguatan kompetensi peserta didik. Selain itu, hal yang paling urgensi dalam penerapan kurikulum merdeka dengan perangkat ajar diferensiasi pembelajaran ini adalah untuk pengurangan dan mengatasi *learning loss* yang dimiliki peserta didik.

## **2. Inovasi Diferensiasi Produk dengan Metode Alih Wahana dalam Teks Laporan Hasil Observasi**

Diferensiasi produk merupakan salah satu strategi diferensiasi pembelajaran yang berbasis *multiple approaches* pada hasil tugas dengan mengutamakan minat peserta didik. Tomlinson (2004) memaparkan diferensiasi produk berguna dalam memperkuat ingatan tentang materi dan pengembangan kompetensi atau minat yang dimiliki peserta didik. Sebab pada proses penerapannya, peserta didik diarahkan pada mengingat pemahaman yang telah diperoleh lalu mengkreasi pemahaman tersebut pada sebuah wujud produk sesuai dengan minat atau kompetensi peserta didik.

Hal di atas menjadi dasar adanya inovasi diferensiasi produk yang diterapkan dengan metode alih wahana dalam pembelajaran teks laporan hasil observasi. Alih wahana pada pembelajaran ini dilakukan dengan mengadopsi konsep alih wahana pada sebuah karya sastra yang mengubah karya sastra satu ke bentuk karya sastra lain, seperti puisi yang diubah menjadi bentuk lagu. Namun dalam pembelajaran, alih wahana digunakan sebagai bentuk penghasil produk baru yang meningkatkan kreativitas dan kompetensi diri dalam inovasi pembelajaran. Oleh sebab itu, alih wahana diterapkan pada proses pembelajaran diferensiasi produk. Sejalan dengan hal tersebut, Damono (2012) menjabarkan bahwa alih wahana dalam bidang akademik sedang marak diperhatikan sebagai metode dalam proses pembelajaran, sebagai bahan penelitian, dan sebagai bahan studi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fadila (2021) menjabarkan metode alih wahana teks berita menjadi teks cerpen. Kegiatan alih wahana tersebut dilakukan, sebab kedua teks memiliki unsur pembangun yang sama, yaitu 5W+1H atau dikenal dengan ADIKSIMBA. Inovasi pembelajaran diferensiasi produk pada penelitian ini pun memperhatikan unsur pembangun antara teks laporan hasil observasi dengan teks informasi pada peta infografis, *scrapbook*, dan video informatif.

Inovasi pembelajaran ini dilakukan sebagai strategi dalam memperkuat fondasi pengetahuan siswa dan mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan minat siswa (Subakti et al., 2021). Inovasi pembelajaran tersebut dilakukan pada materi teks laporan hasil observasi. Pada Materi tersebut terdapat salah satu tujuan pembelajaran yang dirancang dalam modul ajar, yaitu memproduksi teks laporan hasil observasi. Tujuan pembelajaran tersebut diancang dengan memberikan tugas kepada siswa yang dikelompokkan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki untuk mengobservasi objek di sekolah dan membuat teks laporan hasil observasi. Setelah teks laporan hasil observasi telah usai, peserta didik diarahkan pada pengalihwahanaan teks tersebut menjadi beberapa bentuk informatif, yaitu video informatif, peta infografis digital dan manual, serta *scrapbook*. Dari keempat media tersebut, setiap kelompok peserta didik dapat memilih satu. Kegiatan alih wahana terhadap ketiga media tersebut sangat tepat, dikarenakan media teks laporan hasil observasi dan ketiga media memiliki kesamaan, yaitu mengandung pesan informatif.

Alih wahana tersebut merupakan sebuah bentuk kegiatan dalam mengolah teks laporan hasil observasi yang diproduksi menjadi bentuk informatif secara utuh sesuai struktur yang dipilih. Kegiatan ini mengasah kreativitas dan pemahaman peserta didik sehingga mampu berkembang sesuai dengan tujuan pembelajaran (Nurhasanah, 2022). Alih wahana yang dilakukan peserta didik berupa video informatif dilakukan peserta didik dengan cara mengubah teks laporan hasil observasi menjadi naskah yang dibawakan satu atau dua orang yang memberikan informasi objek. Setelah itu proses pembuatan video yang dilakukan oleh peserta didik. Dalam video tersebut akan memuat berbagai informasi yang telah dikumpulkan dalam laporan hasil observasi dan ditambahkan berbagai ornamen yang mendukung. Selain mengasah kreativitas, dalam kegiatan ini pun mengembangkan kompetensi digital berupa editan, proses kreatif Alih wahana ke dalam naskah, pengambilan video, dan juga kemampuan bicara peserta didik (Susmiati et al., 2022).

Kegiatan alih wahana teks laporan hasil observasi ke dalam bentuk peta infografis digital dilakukan dengan cara yang pertama memilah hal-hal informatif dalam teks laporan hasil observasi. Langkah kedua menyiapkan aplikasi desain digital yang dipilih. Dan langkah ketiga adalah membuat desain yang diinginkan. Sedangkan peta infografis manual dilakukan dengan cara manual, seperti menggambar atau dengan cara mendesain tempel. Dalam peta infografis manual terdapat langkah berupa, memilah informasi yang penting di dalam teks laporan hasil observasi, memilih cara membuat peta infografis, dan melakukan proses pendesainan. Pada alih wahana ini peserta didik yang memiliki kompetensi menggambar atau desain secara manual di berikan ruang dalam menuangkan kreativitas dan pemahamannya (Aldila et al., 2019). Selain itu, di tugas alih wahana ini mengasah kemampuan peserta didik dalam memilah dan merangkai kembali pesan informatif yang telah ada.

Kegiatan alih wahana yang terakhir pada inovasi pembelajaran diferensiasi produk adalah alih wahana Teks laporan hasil observasi menjadi *scrapbook*. Dalam pembuatan *scrapbook* terdapat langkah yang pertama adalah memilah pesan informatif yang terdapat di dalam teks laporan hasil observasi. Kedua menentukan bagaimana desain *scrapbook* yang akan dibuat. Dan yang terakhir adalah proses pembuatan *scrapbook* yang telah didesain atau yang telah direncanakan. Pada tugas ini juga menguatkan kreativitas dan minat yang dimiliki peserta didik. Selain itu, kegiatan ini pun mengasah kemampuan peserta didik dalam memilah pesan informatif yang penting di dalam teks laporan hasil observasi sesuai dengan kebutuhan media *scrapbook*.

## D. Penutup

Gagasan dalam pembahasan menyiratkan bahwa diferensiasi pembelajaran menjadi ancahan yang telah digabungkan sejak dahulu, namun menjadi salah satu pilar dalam perangkat ajar kurikulum merdeka. Diferensiasi pembelajaran memiliki karakteristik prinsip dan konsep materi menjadi fokus pembelajaran, penilaian kesiapan dan perkembangan secara berkala, pembelajaran berkelompok fleksibel, dan penjelajah aktif. Keempat karakteristik tersebut berguna sebagai navigasi bagi pendidik dalam merancang kegiatan diferensiasi pembelajaran, apakah memerlukan diferensiasi konten, atau diferensiasi proses, atau diferensiasi produk yang sesuai dengan ragam gaya belajar siswa dan kebutuhan pembelajaran. Hal tersebut tertuang dalam pembelajaran materi teks laporan hasil observasi pada tujuan memproduksi teks yang kemudian dialihwahanakan menjadi empat media berupa video informatif, peta infografis digital atau manual, dan *scrapbook*. Pembelajaran tersebut berdasar pada diferensiasi produk yang ada guna memperkuat pemahaman dan mengembangkan kompetensi peserta didik sesuai minatnya.

## Daftar Pustaka

- Aldila, T. H., Musadad, A. A., & Susanto, S. (2019). Infografis sebagai Media Alternatif dalam Pembelajaran Sejarah bagi Siswa SMA. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 5(1), 141–152. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v5i01.2104>
- Alhafiz, N. (2022). Analisis Profil Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(8), 1913–1922. <https://bajangjournal.com/index.php/J-ABDI/article/view/946>
- Al Baghdadi, N. S. R., Hudyono, Y., & Rokhmansyah, A. (2021). Penerapan Pembelajaran Daring Materi Teks Berita Melalui Live Instagram Pada Masa Pandemi Covid-19 Kelas VIII SMP Negeri 40 Samarinda. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 4(1), 24-30. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v4i1.1447>
- Amin. (2009). Pembelajaran Berdiferensiasi: Alternatif Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Berbakat. *Edukasi*, 1(1), 57–67. <https://adoc.pub/pembelajaran-berdiferensiasi-alternatif-pendekatan-pembelaja.html>
- Atmaka, D. (2018). Kurikulum Berdiferensiasi untuk Mengembangkan Kreativitas dan Keberbakatan Siswa/Peserta Didik. *DIKDASTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ke-SD-An*, 4(2), 1–12. <http://jurnal.ipw.ac.id/journal/dikdastika-jurnal-ilmiah-pendidikan-ke-sd-an/article/11/kurikulum-berdiferensiasi-untuk-mengembangkan-kreativitas-dan-keberbakatan-siswapeserta-didik.html>
- Azizah, D. (2016). Penerapan Differentiated Instruction terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(1), 1–8. <https://jurnal.unikal.ac.id/index.php/Delta/article/view/1017>
- Bire, A. L., Geradus, U., & Bire, J. (2014). Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 44(2), 168–174. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/5307>
- Damono, S. D. (2012). *Alih Wahana*. Editum.
- Fadila, F. N. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerita Pendek Menggunakan

- Metode Alih Wahana untuk Siswa Kelas XI. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(3), 416–425. <https://doi.org/10.17977/um064v1i32021p416-425>
- Hasanah, R. Z. (2021). *Gaya Belajar (Learning Style)*. Literasi Nusantara.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Jatmiko, H. T. P., & Putra, R. S. (2022). Refleksi Diri Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Penggerak. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 224–232. <https://doi.org/10.30651/lf.v6i2.14701>
- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150–5161. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3106>
- Kriswanto, M., & Rohman, M. F. (2022). Pendidikan Informal Melalui Spiritualitas Alam dalam Novel Mata dan Rahasia Pulau Gapi Karya Okky Madasari. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 683–694. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.476>
- Marlina, T. (2022). Urgensi dan Implikasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi*, 67–72. <https://prosiding.ummetro.ac.id/index.php/snpe/article/view/24>
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurhasanah, E. (2022). Kajian Alih Wahana Cerita “Kedai Kopi Odyssey” Karya Leopold A. Surya Indrawan menjadi Naskah Drama. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 175–194. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1.355>
- Ratnasari, Y. (2015). Scientific Approach for Gifted Children and Underachievement to Curriculum 2013 Implementation. *International Seminar on Special Education for Southeast Asia Region: 5th Series 2015*. <https://eprints.umk.ac.id/12035/3/Artikel-Scientific-Approach-For-Gifted-Children-and-Underachievement.pdf>
- Setiyo, A. (2022). Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Kolaboratif dengan Melibatkan Orang Tua dan Masyarakat untuk Mewujudkan Student’s Well-being di masa Pandemi. *Bioma: Jurnal Ilmiah Biologi*, 11(1), 61–78. <https://doi.org/10.26877/bioma.v11i1.9797>
- Sopianti, D. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas XI di SMAN 5 Garut. *Kanayagan: Journal of Music Education*, 1(1), 1–8. <https://ejournal.upi.edu/index.php/kanayagan/article/download/50950/pdf>
- Subakti, H., Watulingas, K. H., Haruna, N. H., Ritonga, M. W., Simarmata, J., Fauzi, A., Ardiana, D. P. Y., Rahmi, S. Y., Chamidah, D., & Saputro, A. N. C. (2021). *Inovasi Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Susmiati, S., Jayani, I., & Samudera, W. S. (2022). Efektivitas Pendidikan Kesehatan dengan Video Informatif terhadap Perilaku Proteksi Covid-19 pada Penderita HIV-AIDS. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(2), 607–614. <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/view/948>
- Tomlinson, C. A. (2004). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms* (2nd ed.). Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Wulandari, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi

Pembelajaran dalam Keberagaman. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(3), 682–689.  
<https://doi.org/10.37630/jpm.v12i3.620>

Zabita, A. A. (2020). *Representasi Gangguan Skizofrenia pada Tokoh dalam Novel Bulan Nararya Karya Sinta Yudisia* [Universitas Muhammadiyah Malang].  
<http://eprints.umm.ac.id/63980/>